

Sikap Mahasiswa Sastra Indonesia dalam Perkuliahan Daring pada Masa Pandemi Covid-19: Tinjauan Sistem Appraisal

Muh. Muchtasim¹, Mahmudah², Nensilanti³

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

Email:muhammad.muchtasim@gmail.com



Abstract. This qualitative research with descriptive explanation aims to describe the forms of attitude in the speech spoken by Indonesian Literature students class 2020 in attending online lectures during the COVID-19 pandemic and the factors that cause the problems of online lectures. The results of this study indicate that first, the attitudes in speech expressed by Indonesian Literature students class 2020 who attend online lectures are dominated by negative affect, Judgment aspect in this research is dominated by personal judgment rather than moral, and the factors that cause online lectures are divided into internal and external factors.

Keywords: Attitude, online lectures, internal and external factors



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 atau *Corona Virus Diseases* mewabah secara menyuluruh di dunia, termasuk Indonesia dan mengubah pola perilaku manusia sejak awal tahun 2020. Virus yang memiliki tingkat kerentanan dalam penyebaran yang tinggi ini mengharuskan setiap orang untuk menjaga jarak tertentu terutama individu yang terjangkit, lebih sering berkegiatan di dalam rumah dan menghindari keramaian yang dapat menimbulkan klaster penyebaran virus.

Klaster penyebaran virus yang meningkat pesat setiap harinya melahirkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai tindakan sigap pemerintah untuk menekan angka penyebaran Covid-19. PSBB berisi pembatasan jumlah kendaraan dalam lalu lintas, pembatasan operasi tempat hiburan, pusat perbelanjaan, tempat ibadah serta kebijakan *Work From Home* (WFH) dan *Study From Home* (SFH). Di antara dampak yang ditimbulkan oleh kebijakan tersebut yang paling hangat dan dekat dengan lingkungan akademik adalah fenomena perkuliahan daring.

Terkait dengan kondisi pandemi saat ini, Corbera (dalam Nurfidah, 2020: 200) mengungkapkan bahwa kegiatan akademik secara daring pada masa pandemi seperti sekarang tidak dapat dihindarkan, dan begitu juga dengan perubahan emosi para pelajar yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran mereka. Hal serupa diungkapkan oleh Holton (dalam Widodo, 2020: 3) bahwa dinamika sikap dapat diidentifikasi melalui tiga aspek utama, yaitu komunikasi, perilaku, dan aktivitas. Oleh karena itu, dinamika sikap pelajar dalam menghadapi kebiasaan baru dan berlangsung berulang tiap harinya dianggap berpengaruh pada pencapaian akademiknya.

Hal yang menjadi permasalahan selama pelaksanaan pembelajaran daring adalah implementasinya yang jauh dari kata ideal. Seringkali terdapat beberapa kasus dalam pembelajaran daring, khususnya perkuliahan yang jauh dari tujuannya menuntut ilmu. Beberapa contoh kasus misalnya, ketika proses perkuliahan di laksanakan via *zoom*, terkadang hanya dosen pengampu dan beberapa mahasiswa yang mengaktifkan kameranya. Hal ini memungkinkan mahasiswa yang lain mengikuti perkuliahan sambil melakukan aktivitas lain seperti bermain game, makan, bahkan tidur.

Berbagai perubahan pola perilaku Mahasiswa tersebut dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan sikap dalam sistem apraisal oleh Martin sebagai teori turunan dari Linguistik sistemik fungsional. Selain itu, faktor internal dan faktor eksternal juga digunakan dalam mengkaji penyebab problematika yang terjadi. Penelitian ini hadir untuk membantu menyelesaikan polemik perkuliahan daring dengan cara mencari tahu penyebab perubahan perilaku mahasiswa dalam berkuliah secara daring serta responnya terhadap mekanisme baru dalam dunia pendidikan. Hal ini kemudian akan dianggap mampu memberikan sumbangsih terhadap keberlangsungan perkuliahan daring selama pemerintah masih berupaya mengatasi pandemi covid-19 yang tak kunjung usai.

LANDASAN TEORI

Linguistik

Linguistik secara harfiah adalah telaah bahasa secara ilmiah, atau dalam artian meneliti atau mengkaji sebuah unsur, fitur, dan aspek kebahasaan secara ilmiah. Linguistik menempatkan bahasa bukan hanya sebagai media interaksi antar manusia, bekal dalam bermasyarakat, dan untuk saling memahami gagasan dan perasaan, melainkan juga sebagai wadah transformasi unsur kebahasaan menjadi sebuah karya ilmiah yang meluas (Masnun, 2018: 172). Tarigan (dalam Sardila, 2015: 110) menjelaskan bahwa bahasa harus mencakup keempat proses berpikir yang paling dasar yang dimiliki manusia seperti berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Pada zaman ini, persoalan keahlian dalam menulis telah menjadi sebuah keharusan bagi beberapa status sosial, dan yang paling nyata adalah mahasiswa. Mahasiswa telah diikat oleh aturan untuk membuat berbagai tulisan ilmiah sebagai syarat kelulusannya dan diproyeksikan sebagai penerus pengembangan gagasan ilmu linguistik.

Sistem Appraisal dalam Linguistik Sistemik Fungsional

Linguistik sistemik fungsional merupakan teori yang dianggap relevan bagi sebuah penelitian yang mengkaji sebuah teks berupa tulisan maupun lisan yang dialihwahanakan. Halliday dalam Charmilasari (2018: 141-142) mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah fenomena sosial dengan Linguistik sistemik fungsional mengkaji makna dengan memperhatikan fungsinya sebagai alat memaknai ekspresi bentuk-bentuk bahasa.

Linguistik sistemik fungsional memposisikan teks sebagai bahasa yang menjelaskan fungsi sosial tertentu, sehingga ia tidak hanya berupa produk, melainkan sebuah proses (Hendrastuti, 2018: 845). Dalam Linguistik sistemik fungsional terdapat tiga fungsi utama dalam bahasa yang saling melengkapi satu sama lain, yaitu makna interpersonal, makna ideasional, dan makna tekstual yang selalu termuat dalam sebuah klausa sehingga ketiganya disebut sebagai metafungsi (Wulansari, 2016: 31).

Sistem apraisal dikembangkan oleh ahli linguis Martin dan Rose yang kerangka konsepnya merupakan pengembangan dari Linguistik sistemik fungsional Halliday dan memiliki kecenderungan kajian yang mirip dengan makna interpersonal yang merundingkan emosi. Sistem apraisal digunakan sebagai alat untuk mengefektifkan penilaian seseorang terhadap sebuah tuturan yang kemudian dikategorikan ke dalam bentuk-bentuk sikap kebahasaan dalam lingkup apraisal (Hidayat, 2015: 1). Sistem apraisal membahas sikap, atau dalam artian membicarakan emosi yang terkandung dalam sebuah ucapan lisan atau tulisan dalam bentuk klausa (Yunus, 2018: 107).

Seperti halnya dengan penelitian ini, Martin dalam Pusparini (2017: 194) memfokuskan kajiannya pada ranah *attitude* atau berusaha menjelaskan respon sikap seseorang terhadap sebuah teks atau ucapan lisan yang dilihat dan didengar dan menjadikannya bahan evaluasi sikap. Pengkategorian *attitude* dalam sistem apraisal dapat dijabarkan antara lain:

- a. Afek; Afek langsung positif, Afek tersirat positif, Afek langsung negatif, Afek tersirat negatif.
- b. Penghakiman; Penghakiman moral langsung positif, Penghakiman moral tersirat positif, Penghakiman moral langsung negatif, Penghakiman moral tersirat negatif, Penghakiman personal langsung positif, Penghakiman personal tersirat positif, Penghakiman personal langsung negatif, Penghakiman personal tersirat negatif.
- c. Nilai; Nilai positif, Nilai negatif.

Perkuliahan Daring pada Masa Pandemi Covid-19

Belajar dalam jaringan pada mulanya merupakan metode belajar dengan pemanfaatan internet dan komputer. Akan tetapi, media pembelajaran daring beralih ke gawai atau telepon seluler seiring berjalannya waktu karena mobilitas pemanfaatannya (Kuntarto, 2017: 101). Para pelajar baik tingkat sekolah hingga perguruan tinggi dapat mengikuti proses belajar di mana pun ia berada. Perkuliahan daring bagi perguruan tinggi yang sudah terbiasa dan siap menghadapi situasi pandemi sebelum kedatangannya akan mudah menjalani proses tersebut. Akan tetapi, bagi instansi pendidikan yang tidak siap secara sistem dan sumber daya dalam pelaksanaannya sangat mungkin tidak efektif dan terkadang melewati batas misalnya dalam pemberian tugas ataupun penjadwalan kuliah (Mulyana, 2020:48-49). Keputusan peralihan pembelajaran tatap muka ke dalam jaringan merupakan langkah tepat yang harus dilakukan universitas demi kepentingan kelanjutan pendidikan dan adaptasi kondisi baru. Selain itu, proses belajar mengajar merupakan inti dari pendidikan (Argaheni, 2020: 100).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif karena data yang digunakan dan diolah adalah berupa kata, lisan, kalimat, wacana, dan bukan angka. Jenis penelitian ini mengolah data secara sistematis sehingga memunculkan perbedaan pada kondisi objek ketika pertama kali digunakan dan ketika penelitian telah selesai. Desain penelitian berupa studi kasus merupakan landasan awal penelitian ini. Adapun rancangan penelitian ini diawali dengan observasi kelas dan mengambil beberapa partisipan sebagai sumber data penelitian. Setelahnya, akan dilakukan proses wawancara serta merekam testimoni partisipan mengenai respon mereka terhadap pengalaman perkuliahan daring pada masa pandemi. Adapun partisipan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2020 program studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Selanjutnya, data yang diperoleh akan dicatat dan diklasifikasi ke dalam berbagai jenis pernyataan sikap yang muncul dan membaginya ke dalam tiga sub kajian *attitude* sistem appraisal, yaitu *affect*, *appreciation*, dan *judgement*. Terakhir, penulis akan menjabarkan klausa sebagai data yang muncul dengan kategorisasi *affect*, *judgement*, dan *appreciation*.

Dalam upaya untuk menghimpun data keperluan penelitian, digunakan beberapa teknik pengumpulan data. Proses pencarian data pada penelitian ini berupa observasi dan wawancara. Teknik yang dipakai untuk mengecek keabsahan data penelitian ini adalah triangulasi dengan cara perbandingan teori, sumber, dan metode penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Afek

Afek merupakan bentuk penilaian terhadap sikap berupa perasaan yang terkandung dalam tuturan. Dalam penelitian ini, afek berfungsi menjelaskan berbagai respons sikap mahasiswa Sastra Indonesia angkatan 2020 dalam mengikuti perkuliahan secara daring selama masa pandemi covid-19.

a. Afek Positif

Afek positif merupakan berbagai bentuk tuturan yang dievaluasi sebagai bentuk tuturan berada di kutub positif. Contoh-contoh perasaan yang berafek positif itu dapat disebutkan seperti senang, gembira, bersyukur, dan lain sebagainya.

"Bagi saya, yang sudah akrab dengan ponsel, perkuliahan daring pada awalnya bukanlah hal yang biasa. Tetapi lama kelamaan melalui sistem daring proses perkuliahan lebih efektif dan efisien. Mengapa? Karena kita tidak membutuhkan waktu yang lama dan banyak untuk menyiapkan diri bergegas ke kampus menuju kelas"

Salah satu hal yang menjadi ciri dari sebuah tuturan yang disebut afek adalah subjektivitasnya. Kutipan tersebut pada mulanya menggambarkan sebuah nilai positif di potongan kalimat *"Bagi saya, yang sudah akrab dengan ponsel, perkuliahan daring pada awalnya bukanlah hal yang biasa. Tetapi lama kelamaan melalui sistem daring proses perkuliahan lebih efektif dan efisien"*. Akan tetapi, kalimat selanjutnya yang berbunyi *"Mengapa? Karena kita tidak membutuhkan waktu yang lama dan banyak untuk menyiapkan diri bergegas ke kampus menuju kelas"* merupakan bentuk subjektivitas konteks kalimat yang dinilai sebagai aspek positif karena mengungkapkan perasaan senang sebab aktivitas yang dipermudah. Kalimat yang dituturkan juga secara tersirat dengan mengatakan efisiensi perkuliahan daring dinilai dari mudah susahnya aktivitas yang disebabkan. Kalimat tersebut dikategorikan afek tersirat positif.

b. Afek Negatif

Afek negatif merupakan berbagai bentuk tuturan yang dievaluasi sebagai bentuk tuturan berada di kutub negatif. bentuk-bentuk perasaan atau sikap negatif itu dapat dimisalkan seperti susah, sedih, takus, bosan, cemas, atau yang berkaitan dengan konteks secara tersirat. Contoh tuturan afek negatif dapat ditemukan pada kutipan berikut.

"saya sebagai mahasiswa harus berusaha sendiri untuk bisa memahami pelajaran yang di berikan oleh dosen-dosen mata kuliah, mudah bosan, dan

belum lagi godaan-godaan saat proses pembelajaran daring. Tertidur dan semacamnya"

Pada pernyataan tersebut terdapat kata "mudah bosan" yang merupakan bagian kutub negatif dalam evaluasi afek. Partisipan satu mengungkapkan perasaannya dalam mengikuti perkuliahan daring yang ia anggap membosankan dan membuatnya lebih mudah tertidur saat jam perkuliahan. Pernyataan perasaan dalam kalimat di atas juga disampaikan secara langsung. Oleh karena itu, penilaian terhadap kalimat di atas dikategorikan afek langsung negatif.

2. Penghakiman

Penghakiman merupakan penilaian terhadap sikap yang terkandung dalam sebuah tuturan yang diidentifikasi mengandung perilaku sikap terhadap konteks peristiwa. Penghakiman mengandung 4 unsur yaitu kritikan, kekaguman, celaan, dan pujian. Kekaguman artinya mengapresiasi secara positif sesuatu yang terlaksana sebagaimana mestinya. Pujian artinya mengapresiasi secara positif sesuatu yang terlaksana yang lebih dari sebagaimana mestinya. Kritikan artinya mengapresiasi secara negatif sesuatu hal yang timpang sebagaimana mestinya. Celaan artinya mengapresiasi secara negatif sesuatu hal yang timpang secara berlebihan. Unsur penghakiman tersebut dapat diungkapkan secara langsung maupun tersirat.

a. Penghakiman Positif

Penghakiman positif merupakan bentuk evaluasi terhadap terhadap perilaku yang terkandung dalam sebuah tuturan yang disampaikan seseorang baik itu secara langsung maupun tersirat dengan maksud memuji dan dan mengagumi sesuatu hal. Dalam kajian penghakiman, memuji dan mengagumi artinya mengapresiasi secara positif sebuah konteks peristiwa. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

"Menurut saya, proses perkuliahan daring di masa pandemi sudah berjalan sesuai prosedur yang berlaku. Di mana dosen mengajar dari rumah begitupula dengan mahasiswa yang mendapat pembelajaran lewat daring di rumah masing-masing"

Kutipan tersebut merupakan evaluasi partisipan terhadap pelaksanaan perkuliahan daring yang diungkapkan melalui sikap kebahasaan. Dalam sistem appraisal, tuturan di atas termasuk ke dalam penghakiman langsung karena menggunakan kata asli untuk unsur yang terlibat seperti kata dosen dan mahasiswa pada potongan kutipan "*Di mana dosen mengajar dari rumah begitupula dengan mahasiswa yang mendapat pembelajaran lewat daring di rumah masing-masing*". Penghakiman yang dilontarkan partisipan tiga merupakan bentuk mengagumi karena kedua belah pihak menjalankan prosedur perkuliahan daring yang berlaku. Dalam sistem appraisal, tuturan di atas dikategorikan penghakiman personal langsung positif.

b. Penghakiman Negatif

Penghakiman positif merupakan bentuk evaluasi terhadap terhadap perilaku yang terkandung dalam sebuah tuturan yang disampaikan seseorang baik itu secara langsung maupun tersirat dengan maksud mengkritik dan mencela sesuatu hal.

"Tidak semua mahasiswa memiliki laptop yang merupakan alat utama dalam mengakses internet, sekalipun bisa dengan handphon namun kembali lagi pada masalah daya. Pembelajaran dengan hanphone bisa kurang efektif karena daya tampung data atau penyimpanannya tidak cukup dan baterai HP juga biasanya mudah lowbat"

Pada kutipan tersebut, partisipan mengungkapkan pendapatnya mengenai persoalan teknis perkuliahan daring. Menurutnya, tidak semua mahasiswa memiliki sarana dan prasarana seperti laptop yang merupakan media utama dalam mengikuti perkuliahan daring. Pada kalimat *"Tidak semua mahasiswa memiliki laptop yang merupakan alat utama dalam mengakses internet, sekalipun bisa dengan handphon namun kembali lagi pada masalah daya"* ia mengkritik pelaksanaan kuliah daring yang memberatkan mahasiswa dengan status ekonomi menengah ke bawah yang notabene tidak semua mampu membeli laptop meskipun telepon pintar bisa digunakan sebagai alternatif, akan tetapi penggunaannya tidak maksimal. Kalimat di atas dikategorikan penghakiman personal langsung negatif.

3. Nilai

Nilai merupakan aspek terakhir dalam pengkajian sikap. Nilai bisa dilihat dalam tuturan yang bernada evaluasi atau apresiasi secara menyeluruh konteks peristiwa yang dibahas. Dalam kaitannya dengan perkuliahan daring merupakan nilai positif dan nilai negatif pelaksanaannya. Nilai positif berarti tuturan tersebut menempatkan perkuliahan daring pada sisi yang berharga, sedangkan nilai negatif berarti menempatkan perkuliahan daring pada sisi yang tidak berharga.

a. Nilai positif

Tuturan yang bernilai positif diidentifikasi berdasarkan penilaian terhadap tuturan partisipan yang dianggap menempatkan perkuliahan daring pada sisi yang positif, baik itu dampak atau segi pelaksanaannya.

"Perkuliahan bisa dilakukan secara efektif, dimana saja dan kapan saja. Tidak terlalu banyak memakan biaya secara teknis, yaitu hanya modal kuota. Berbeda dengan luring yang membutuhkan uang makan, transportasi, dan uang jajan. Tugas-tugas dikerjakan menggunakan aplikasi word di ponsel android kita dan bisa dikirimkan secara langsung filenya kepada dosen pengampu mata kuliah yang bersangkutan"

Pemangkasan jarak dan waktu yang disebabkan oleh proses perkuliahan secara daring menghasilkan sebuah kesimpulan pandangan dari partisipan tujuh. Partisipan menganggap perkuliahan daring memiliki dampak yang positif terhadap

kondisi perekonomian seperti pada kutipan "*Perkuliahan bisa dilakukan secara efektif, dimana saja dan kapan saja. Tidak terlalu banyak memakan biaya secara teknis, yaitu hanya modal kuota*". Tuturan partisipan dievaluasi sebagai nilai positif.

b. Nilai negatif

Tuturan yang bernilai negatif diidentifikasi berdasarkan penilaian terhadap tuturan partisipan yang dianggap menempatkan perkuliahan daring pada sisi yang negatif, baik itu dampak atau segi pelaksanaannya.

"Menurut saya proses perkuliahan daring di masa pandemi itu kurang efektif karena kita tidak bisa merasakan bagaimana dunia pembelajaran di kampus dan kita tidak bisa bertemu langsung dengan teman2 maupun dosen"

Nilai negatif ada pada kutipan tersebut yang menjelaskan partisipan menilai perkuliahan daring telah menghambatnya untuk merasakan sensasi perkuliahan di kampus seperti pada potongan kalimat "*kita tidak bisa merasakan bagaimana dunia pembelajaran di kampus dan kita tidak bisa bertemu langsung dengan teman2 maupun dosen*".

KESIMPULAN

Bentuk-bentuk sikap kebahasaan yang muncul dari hasil penelitian meliputi afek, penghakiman, dan nilai pada beberapa partisipan Mahasiswa Sastra Indonesia angkatan 2020 menghasilkan afek yang dalam penelitian ini didominasi afek negatif dengan bentuk penyampaian ketidakpuasan, keterasingan, dan kesulitan. Tidak bisa dipungkiri bahwa berbagai tuturan negatif yang mendominasi dalam penelitian ini merupakan bagian dari konteks perkuliahan daring yang menyisakan problematika. Penghakiman dalam penelitian ini juga didominasi bentuk kritikan yang merupakan penghakiman negatif. Akan tetapi, dalam penelitian ini masih lebih banyak penghakiman yang bersifat personal dari pada moral. Hal ini merupakan bentuk kesopanan berbahasa yang diungkapkan mahasiswa Sastra Indonesia angkatan 2020.

DAFTAR PUSTAKA.

- Argaheni, Niken Bayu. (2020). Sistematis Review: Dampak Perkuliahan Daring saat Pandemi Covid-19 terhadap Mahasiswa Indonesia. *PLACENTUM Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*. 8(2). 99-108.
- Charmilasari. (2018). Modalitas Pada Wacana Kelas: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 4(2). 138-156.
- Hendrastuti, Retno. 2018. Pembelajaran Teks Sastra Dengan Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional. *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)*.841-848.
- Hidayat, Rahmat. (2015). Performance Appraisal sebagai Alat Pengukuran Kepuasan Kerja Karyawan. *Jurnal Ilman*. 3(1). 1-8.

- Kuntarto, Eko. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*. 3(1). 99-110.
- Masnun. (2018). Teori Linguistik dan Psikologi Dalam Pengajaran Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. 8(1). 172-204.
- Mulyana, Mumuh, Bambang Hengky Rainanto, dkk. (2020). Persepsi Mahasiswa atas Penggunaan Aplikasi Perkuliahan Daring saat Wabah Covid-19. *Jurnal Analisis Sistem Perguruan Tinggi*. 4(1). 47-56.
- Nurfaidah, Sitti, Anna Riana Suryanti Tambunan, Fadhila Yonata, dkk. (2020). Persepsi Mahasiswa Internasional Terhadap Kuliah Kerja Nyata Virtual (KKN-V) di Masa Pandemi Covid-19. *OJED Open Journals In Education*. 10(3). 198-208.
- Pusparini, Ayu. (2017). Analisis Sistem *Appraisal* Berita Proses Eksekusi Duo Bali Nine (Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional). *Paramasastra*. 4(2). 193-209.
- Sardila, Vera. (2015). Strategi Pengembangan Linguistik Terapan Melalui Kemampuan Menulis Biografi Dan Autobiografi: Sebuah Upaya Membangun Keterampilan Menulis Kreatif Mahasiswa. *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*. 40(2). 110-117.
- Widodo, Handoyo Puji, Sandi Ferdiansyah, Lara Fridani. (2020). Mahasiswa Internasional dan Covid-19. *OJED Open Journals In Education*. 10(3). 1-12.
- Wulansari, Atsani. (2016). Analisis Wacana '*What's Up With Monas?*' Dengan Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional. *Transformatika*. 12(2). 29-45.
- Yunus, Rusyda Nazhirah. (2018). Sistem Apraisal Pada Teks Iklan Masyarakat Di Kota Tebing Tinggi. *Jurnal Manajemen Tools*. 9(1). 105-113.